

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER NILAI RELIGIUS PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Kireyna Shelomita¹, Indah Dwi Sartika²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Kireyna081@gmail.com¹, indahdwisartika@radenfatah.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil studi menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini mencakup metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, serta kolaborasi dengan orang tua. Penerapan strategi ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral sejak usia dini.

Kata kunci: karakter religius, strategi guru, anak usia dini, pembiasaan, studi literatur

Abstract

This study aims to examine various strategies used by teachers to foster religious character in early childhood through a literature review approach. The research method employed is qualitative in nature, using a library research design. Data were collected by reviewing relevant literature such as books, scholarly journals, policy documents, and previous research findings. The results of the study indicate that the most effective strategies for instilling religious character in early childhood include habituation, role modeling, storytelling, and collaboration with parents. The implementation of these strategies not only supports the spiritual development of children but also strengthens moral values from an early age.

Keywords: religious character, teacher strategies, early childhood, habituation, literature review

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 514

Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam jenjang pendidikan dasar yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Masa ini mencakup rentang usia sejak anak lahir hingga mencapai enam tahun, yang dianggap sebagai periode emas (golden age) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada fase ini, proses pendidikan dilakukan melalui pemberian berbagai bentuk stimulasi yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, maupun spiritual.

Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC). Berdasarkan pendapat NAEYC (1992), anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam fase perkembangan antara usia 0 hingga 8 tahun, yang mencakup masa bayi, balita, hingga awal tahun-tahun sekolah dasar. Dalam tahap usia ini, anak umumnya terlibat dalam berbagai bentuk layanan pengasuhan dan pendidikan, seperti taman penitipan anak, pengasuhan berbasis

keluarga, pendidikan prasekolah (baik swasta maupun negeri), taman kanak-kanak (TK), serta sekolah dasar (SD) pada kelas rendah.¹

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan edukatif yang bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak, agar mereka memiliki kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.²

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif, holistik, dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, pendidik, dan lingkungan sekitar guna menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi akademik maupun karakter.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tujuan utama pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, berkepribadian kuat, dan memiliki akhlak yang mulia.³

Dalam menentukan strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai metode atau pendekatan penyampaian materi yang sesuai. Hal ini penting agar guru mampu memotivasi peserta didik, khususnya dalam menyampaikan materi keagamaan seperti akhlak dalam ajaran Islam, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan karakteristik anak didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat dan bijak dalam memilih serta menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat guna mendukung efektivitas proses belajar mengajar.⁴

Dengan demikian adapun strategi guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Guru PAUD menerapkan pembiasaan ibadah harian seperti doa bersama dan salat, menggunakan metode bercerita dengan kisah-kisah teladan, serta melibatkan anak dalam aktivitas bermain yang mengandung nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, rasa syukur, dan empati. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter ini. Strategi yang konsisten ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius pada anak sejak dini.⁵

Guru menerapkan strategi pembiasaan, seperti doa sebelum dan sesudah aktivitas, hafalan surah pendek, hadist, dan sholat dhuha serta dzuhur berjamaah. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, menggunakan cerita-cerita Islami sebagai sarana penanaman nilai, serta mendorong pengalaman langsung seperti kunjungan ke masjid dan kegiatan berbagi kepada sesama. Penggunaan media pembelajaran berupa video edukatif dan buku cerita Islami turut memperkuat pembentukan karakter religius. Strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten agar nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri anak melalui pembiasaan, teladan, pengalaman langsung, dan media yang menarik⁶

Guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter yang religius. Peran ini menjadi signifikan

¹ Mukti Amini, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, p. 65 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>.

² UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

³ Veny Iswantinegtyas and Widi Wulansari, 'Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Proceedings of The ICECRS*, 1.3 (2018), doi:10.21070/picecrs.v1i3.1396.

⁴ Alif Achadah, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10.2 (2019), p. 363, doi:10.30739/darussalam.v10i2.379.

⁵ 'Murniati'.

⁶ Sri Atika and Siska Perdina, 'Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TKIT Al-Mumtaz Pontianak', *Scientificum Journal*, 2 (2025), doi:10.37985/sj.v2i2.50.

karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk menggali, mengeksplorasi, dan membangun kembali pengetahuannya secara optimal, agar di kemudian hari mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi secara aktif di tengah Masyarakat.⁷

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membimbing siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, dengan tujuan mengembangkan cara pandang hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup siswa. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi yang diajarkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk pandangan hidup dan memengaruhi perilaku siswa secara positif. Di sisi lain, sebagai pengajar, guru dituntut memiliki komitmen dan profesionalisme tinggi guna meningkatkan mutu pembelajaran, melalui perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi penyusunan silabus, RPP, pengembangan bahan ajar, serta pemilihan metode dan strategi yang efektif dan efisien. Selain itu, guru juga berperan sebagai pelatih yang membimbing siswa melalui latihan yang teratur dan konsisten untuk mengasah keterampilan intelektual, sikap, dan motorik mereka. Tanpa latihan yang cukup, siswa tidak akan mencapai kematangan dan keahlian yang diperlukan.⁸

Dengan demikian Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pembentukan karakter, khususnya karakter religius yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan sikap spiritual yang positif. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat sentral sebagai fasilitator, teladan, dan pendamping dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Dengan penerapan strategi yang konsisten dan menyeluruh, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara alami dan kontekstual, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual sejak dini. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pelatih karakter yang membimbing anak-anak menuju kedewasaan intelektual dan moral.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen kebijakan pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi isi literatur untuk menemukan pola-pola strategi guru dalam pembentukan karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Miarso (2005), strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang dirancang secara sistematis dalam suatu sistem pembelajaran untuk menjadi pedoman umum sekaligus kerangka kerja dalam mengarahkan seluruh proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan disusun dengan mempertimbangkan landasan filosofis dan teori

⁷ Rahmah Politeknik and others, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa', *Journal on Education*, 05.04 (2023), pp. 16379-85.

⁸ Martina Wally, *PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*, 2021, x.

belajar tertentu yang relevan dengan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, serta kompetensi yang ingin dicapai.⁹

Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai seperangkat pendekatan atau metode yang sengaja dipilih dan dirancang oleh pendidik untuk menyampaikan materi ajar secara efektif kepada peserta didik dalam suatu konteks atau lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi ini mencakup berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, antara lain sifat pembelajaran itu sendiri (apakah bersifat eksploratif, demonstratif, atau diskusi), ruang lingkup materi yang disampaikan, serta urutan atau tahapan kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis.¹⁰

Menurut Zakky Fuad dalam Fauzad mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum dari tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mencerminkan kerangka atau pedoman menyeluruh mengenai bagaimana seorang guru merancang, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Strategi ini bukan hanya sekadar metode atau teknik mengajar, melainkan mencakup keseluruhan pendekatan yang mencerminkan filosofi pendidikan yang dianut oleh guru serta pemahamannya terhadap karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar.¹¹

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan terpadu yang dirancang secara sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan pandangan para ahli seperti Miarso, Gerlach & Ely, serta Zakky Fuad, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada metode atau teknik mengajar, tetapi mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Strategi ini disusun berdasarkan landasan filosofis dan teori belajar tertentu, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan memperhatikan berbagai elemen penting seperti pemilihan metode, pengorganisasian materi, penggunaan media, dan pola interaksi guru-siswa, strategi pembelajaran bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, efektif, dan adaptif, sehingga mampu mendorong perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hal ini menuntut keterampilan pedagogis yang tinggi dari seorang pendidik, karena setiap strategi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendekatan yang mendorong partisipasi aktif anak, seperti pembelajaran berbasis masalah atau kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang

⁹ STRATEGI PEMBELAJARAN.

¹⁰ Muhamad Zain and others, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar', 2017, pp. 172-78.

¹¹ Fauza Djalal, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran', *Jurnal Dharmawangsa*, 2.1 (2017), p. h. 33.

dipelajari. Lebih lanjut, strategi pembelajaran juga mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengayaan, dan remedial. Ini mencerminkan pentingnya penyusunan prosedur yang terarah, penerapan pendekatan yang sesuai, serta penetapan norma atau tolak ukur untuk menilai keberhasilan belajar. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah rangkaian sistematis yang dirancang untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu memiliki strategi tertentu agar proses belajar anak dapat berlangsung secara optimal, baik dari segi waktu maupun hasil. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu menguasai berbagai teknik dalam menyampaikan materi, yang sering dikenal dengan istilah metode mengajar. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang memiliki nilai pendidikan. Nilai tersebut tercermin dalam hubungan antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam suasana edukatif. Interaksi ini bersifat mendidik karena seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru secara sadar merancang proses pembelajaran secara terstruktur dan memanfaatkan berbagai sumber atau media yang tersedia demi menunjang kelancaran dan keberhasilan pengajaran.¹³

b. Jenis - jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan penting yang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran. Setiap strategi memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing dalam membantu siswa memahami materi secara optimal. Dalam buku Wahyudi (2017), terdapat beragam strategi pembelajaran, yaitu: strategi ekspositori, inkuiri, berbasis masalah, kooperatif, afektif, kontekstual, aktif, dan quantum. Pemilihan strategi yang tepat akan mendukung tercapainya proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.¹⁴

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait dan mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai unsur penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses belajar. Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran harus disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai agar kegiatan belajar menjadi terarah dan bermakna.

b) Karakteristik Peserta Didik

Memahami kondisi, kebutuhan, tingkat perkembangan, dan gaya belajar peserta didik merupakan bagian penting dalam menyusun strategi pembelajaran. Strategi yang efektif adalah strategi yang disesuaikan

¹² 'Strategi Pembelajaran'.

¹³ Mohammad Asrori, *PengeRTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP STRATEGI PEMBELAJARAN*.

¹⁴ Strategi Pembelajaran, *Strategi Pembelajaran*.

dengan karakter peserta didik agar mereka dapat terlibat aktif dan memahami materi secara maksimal.

c) Materi Pembelajaran

Materi adalah isi atau konten yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi harus disesuaikan dengan kurikulum, tingkat perkembangan siswa, serta tujuan pembelajaran. Strategi yang baik mencakup cara menyusun dan menyajikan materi secara sistematis dan menarik.

d) Metode dan Teknik

Metode adalah cara umum yang digunakan dalam pembelajaran, sementara teknik adalah bentuk implementasi dari metode tersebut. Strategi pembelajaran mencakup pemilihan metode (misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, bermain peran) dan teknik yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan efektif dan variatif.

e) Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Sumber belajar dapat berupa buku, video, internet, lingkungan, atau narasumber langsung. Penggunaan media yang tepat dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa.

f) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dalam strategi pembelajaran meliputi penilaian proses, hasil belajar, serta umpan balik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.¹⁵

Dengan demikian suatu perencanaan terpadu yang mencakup berbagai komponen utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, metode dan teknik, media serta sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Setiap komponen memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, terarah, dan bermakna. Dengan memahami dan mengelola seluruh komponen ini secara tepat, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan secara optimal.

2. Karakter Religius Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku seseorang yang berlandaskan pada keyakinan agama yang dianut, tercermin dalam komitmen beribadah, penghayatan spiritual, pemahaman agama, dan interaksi sosial yang mencerminkan etika keagamaan.¹⁶

Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, konsep pendidikan karakter dikenal dengan istilah *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini mencakup sejumlah unsur penting untuk membentuk karakter yang utuh dan mencapai kesempurnaan tujuan spiritual dan moral. Berdasarkan pembagian tema

¹⁵ Sean P Collins and others, 'Komponen Strategi Pembelajaran', 2021.

¹⁶ Neng Rina Rahmawati and others, 'Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), p. 535, doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.

atau rub' dalam kitab tersebut, tazkiyat al-nafs tersusun dari tiga elemen utama, yaitu: al-'ibâdat (praktik ibadah), al-'adât (interaksi sosial atau muamalah), dan akhlak, yang mencakup dua kategori—al-muhlikât (sifat-sifat yang membinasakan) dan al-munjiyât (sifat-sifat yang menyelamatkan).¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk individu agar memiliki nilai-nilai moral secara menyeluruh. Sebagai bagian dari strategi memperkuat jati diri bangsa dan menciptakan generasi penerus yang cerdas sekaligus berkarakter, pemerintah Indonesia secara aktif mengimplementasikan pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan. Harapannya, generasi yang terbentuk dengan karakter yang kokoh dapat menjadi representasi dan kekuatan bangsa—bukan hanya unggul dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki identitas dan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang kuat.¹⁸

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti sesuatu yang bersifat keagamaan atau memiliki kaitan dengan religi. Dalam konteks pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, menciptakan suasana religius berarti membangun iklim kehidupan yang bernuansa keagamaan Islam. Hal ini bertujuan agar terbentuk pandangan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta keterampilan hidup seluruh warga satuan pendidikan atau sivitas akademika.¹⁹

Dengan demikian pendidikan karakter religius menjadi bagian penting dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya pembentukan karakter di setiap jenjang pendidikan sebagai fondasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya berperan dalam kehidupan individu, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat dan bangsa yang beradab, bermartabat, dan memiliki identitas yang kokoh.

Secara garis besar, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral. Dengan membekali anak-anak sejak dini dengan pengetahuan serta nilai-nilai karakter yang mendalam, mereka akan berkembang menjadi individu yang cerdas secara akademis sekaligus emosional. Kecerdasan akademik memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara yang tepat dan efisien, sementara kecerdasan emosional membantu individu menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai rintangan, serta mampu mengambil keputusan yang arif dan bertanggung jawab. Kombinasi keduanya diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan kedamaian dan harmoni di tingkat global.

b. Macam - macam Karakter Religius

Ada 18 nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini menurut Kementerian Pendidikan Nasional tersebut sebagai berikut :

¹⁷ Landasan Teori and A Karakter Religius, *BAB II*.

¹⁸ Oleh Santy Andrianie, MPd Laelatul Arofah, and MPd Restu Dwi Ariyanto, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER* <www.google.com>.

¹⁹ A Pembinaan and Karakter Religius, *BAB II LANDASAN TEORI*.

1. Religius merupakan patuh pada ajaran agama dan menghormati perbedaan keyakinan..
2. Jujur merupakan berkata dan bertindak sesuai kebenaran, dapat dipercaya.
3. Toleransi merupakan menghargai perbedaan dan hidup damai dalam keberagaman.
4. Disiplin merupakan taat terhadap aturan dan norma secara konsisten.
5. Kerja keras merupakan tekun dan gigih dalam menyelesaikan tugas.
6. Kreatif merupakan mampu menghasilkan solusi dan inovasi baru.
7. Mandiri merupakan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
8. Demokratis merupakan menjunjung kesetaraan dan keadilan dalam hak dan kewajiban.
9. Rasa ingin tahu merupakan antusias mempelajari hal baru secara mendalam.
10. Semangat bangsa / Nasionalisme merupakan sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, maupun kelompok.
11. Cinta tanah air merupakan bangga dan setia terhadap budaya dan identitas bangsa
12. Menghargai prestasi merupakan sikap yang menghargai keberhasilan orang lain serta menyadari kelemahan diri sendiri, namun tetap menjaga motivasi untuk terus berprestasi lebih baik.
13. Komunikatif merupakan perilaku dan sikap yang memperlihatkan keterbukaan kepada orang lain dengan menggunakan komunikasi yang sopan, sehingga menghasilkan kerja sama yang efektif dan harmonis.
14. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan terciptanya suasana yang damai, aman, tenteram, dan nyaman sebagai bagian dari komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca merupakan kebiasaan yang dilakukan secara sukarela untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, majalah, dan koran, sehingga dapat menumbuhkan kebijaksanaan dalam dirinya.
16. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.
17. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap sesama individu maupun masyarakat yang memerlukan bantuan.
18. Tanggung Jawab merupakan sikap dan tindakan individu dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.²⁰

Dengan demikian penanaman 18 nilai karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada anak usia dini bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, melalui pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif sejak dini.

Menurut Maragustam, pembentukan karakter melibatkan enam strategi utama yang harus dilakukan secara stimulatif dan berkelanjutan. Pertama, moral knowing, yaitu memberi pemahaman tentang nilai agar siswa dapat membedakan baik dan buruk. Kedua, moral modeling, menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai panutan. Ketiga, moral feeling and loving, membangun kecintaan pada nilai kebaikan sehingga siswa terdorong berbuat baik dengan tulus. Keempat, moral acting, mengajak siswa mengaktualisasikan nilai dalam tindakan

²⁰ Ifnaldi Nurmal and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), pp. 2580-362, doi:10.29240/jpd.

nyata secara konsisten. Kelima, strategi nasihat, memberikan pengarahan langsung dengan menyentuh sisi emosional. Keenam, punishment, pemberian hukuman sebagai bentuk disiplin yang tetap berlandaskan kasih sayang. Terakhir, habituasi atau pembiasaan, yaitu menanamkan nilai melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin.²¹

c. Strategi Pengembang Karakter Religius

1. Pembiasaan Ibadah Keagamaan

Melalui kebiasaan rutin seperti shalat dhuha, anak belajar disiplin, bersyukur, dan membentuk dimensi religius sejak kecil. Studi di PAUD Nurul Huda menunjukkan bahwa pembiasaan ini meningkatkan rasa syukur, ketaatan dalam beribadah, serta kedisiplinan waktu pada anak usia dini.²²

2. Cerita agama berbasis simbol dan narasi

Penggunaan kisah-kisah anak dari Al-Qur'an (misalnya kisah Nabi Ismail, Yusuf, atau Ashabul Kahfi) efektif menyampaikan pesan religius seperti kejujuran, kesabaran, dan iman dengan pendekatan naratif yang kontekstual dan menyenangkan berupa storytelling, role playing, dan visualisasi karakternya.²³ Dalam konteks kekristenan, cerita Alkitab yang diberikan secara interaktif (contoh: kisah Daniel di gua singa, Orang Samaria Baik Hati) juga terbukti kuat dalam menumbuhkan karakter religius seperti iman, kasih, dan kepedulian melalui keterlibatan aktif anak dan orang tua²⁴

3. Metode bercerita (storytelling)

Pendekatan storytelling dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (PTK dua siklus). Hasilnya menunjukkan perkembangan karakter religius anak meningkat signifikan; pada siklus II, 60 % anak tergolong "sangat berkembang" dan lebih dari 80 % mencapai indikator kriteria religius yang diharapkan²⁵

4. Aktivitas keseharian sebagai media pendidikan religious

Pada kegiatan makan bersama, guru memainkan peran penting sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Proses ini meliputi tahapan identifikasi nilai (moral knowing), internalisasi (moral understanding), dan pembiasaan (moral acting), sehingga secara praktis membentuk religiusitas anak melalui perilaku sehari-hari yang konkrit²⁶

Dengan demikian Penanaman karakter religius pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha membentuk disiplin dan rasa syukur anak sejak dini. Penggunaan cerita keagamaan berbasis simbol dan narasi, baik dari Al-Qur'an maupun Alkitab, mampu menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, iman, dan kasih secara menyenangkan dan mudah dipahami anak. Metode storytelling yang dirancang dengan baik terbukti meningkatkan perkembangan karakter religius secara signifikan. Selain itu, aktivitas keseharian seperti makan bersama juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai spiritual melalui keteladanan dan

²¹ Heri Cahyono, *PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS*.

²² Aim Abdul Karim and others, 'Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di PAUD Nurul Huda', 7.2 (2025), pp. 1-13.

²³ Annisa Nur and others, 'Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini Dengan Pembelajaran Kisah Anak Dalam Al-Quran', 2025.

²⁴ Ruslige Juliarti Br Silitonga, Yulianti Fitriani, and Roby Naufal Arzaqi, 'Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab Di Sekolah Minggu', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 542-53, doi:10.31004/aulad.v8i1.1057.

²⁵ Farikhatun Nikmah, 'Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2023), pp. 1-14, doi:10.35878/tintaemas.v2i1.678.

²⁶ Yenni Mutiawati, 'Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni', *Jurnal Buah Hati*, 6.2 (2019), p. 167 <email: yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAbstrak>.

pembiasaan yang berkelanjutan. Seluruh strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dan lingkungan dalam membentuk religiusitas anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia dini di lembaga pendidikan merupakan upaya sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Strategi ini mencakup pemilihan metode, teknik, media, serta pendekatan yang mendukung keterlibatan aktif anak, seperti storytelling, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sehari-hari yang bernilai edukatif. Pemahaman yang menyeluruh terhadap komponen strategi pembelajaran, seperti tujuan, materi, dan evaluasi, menjadi landasan utama dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan efektif.

Karakter religius pada anak usia dini bukan hanya sebatas pengenalan terhadap ajaran agama, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang berakar pada pemahaman spiritual, etika sosial, dan moralitas. Penanaman 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, seperti jujur, toleran, cinta damai, dan tanggung jawab, merupakan bagian integral dari upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Strategi pengembangan karakter religius secara praktis dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, penggunaan cerita keagamaan berbasis simbol dan narasi, serta aktivitas keseharian yang melibatkan keteladanan guru. Penelitian dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten dan kontekstual, seperti metode bercerita dan kebiasaan positif, mampu membentuk religiusitas anak secara nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman karakter religius sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai perancang, pelaksana, dan teladan utama dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10.2 (2019), p. 363, doi:10.30739/darussalam.v10i2.379
- Amini, Mukti, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, p. 65 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>
- Asrori, Mohammad, *PengeRTIAN, TUJUAn DAN RUAng LingkUP STRATegI PeMBelAJARAN*
- Atika, Sri, and Siska Perdina, 'Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TKIT Al-Mumtaz Pontianak', *Scientificum Journal*, 2 (2025), doi:10.37985/sj.v2i2.50
- Br Silitonga, Ruslign Juliarti, Yulianti Fitriani, and Roby Naufal Arzaqi, 'Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab Di Sekolah Minggu', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.1 (2025), pp. 542-53, doi:10.31004/aulad.v8i1.1057
- Cahyono, Heri, *PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS*
- Collins, Sean P, and others, 'Komponen Strategi Pembelajaran', 2021
- Djalal, Fauza, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran', *Jurnal Dharmawangsa*, 2.1 (2017), p. h. 33
- Iswantiningtyas, Veny, and Widi Wulansari, 'Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Proceedings of The ICECRS*, 1.3 (2018), doi:10.21070/picecrs.v1i3.1396
- Karim, Aim Abdul, and others, 'Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di PAUD Nurul Huda', 7.2 (2025), pp. 1-13
- 'Murniati'
- Mutiawati, Yenni, 'Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan

- Anak Usia Dini Yenni', *Jurnal Buah Hati*, 6.2 (2019), p. 167 <email: yenni.mutiawati@gmail.com.%0AAbstrak>
- Nikmah, Farikhatun, 'Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2023), pp. 1-14, doi:10.35878/tintaemas.v2i1.678
- Nur, Annisa, and others, 'Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini Dengan Pembelajaran Kisah Anak Dalam Al-Quran', 2025
- Nurmal, Ifnaldi, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), pp. 2580-362, doi:10.29240/jpd
- Pembelajaran, Strategi, *Strategi Pembelajaran*
- Pembinaan, A, and Karakter Religius, *BAB II LANDASAN TEORI*
- Politeknik, Rahmah, and others, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa', *Journal on Education*, 05.04 (2023), pp. 16379-85
- Rahmawati, Neng Rina, and others, 'Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), p. 535, doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673
- Santy Andrianie, Oleh, MPd Laelatul Arofah, and MPd Restu Dwi Ariyanto, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER* <www.google.com>
- 'Strategi Pembelajaran'
- STRATEGI PEMBELAJARAN*
- Teori, Landasan, and A Karakter Religius, *BAB II*
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*
- Wally, Marlina, *PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*, 2021, x
- Zain, Muhamad, and others, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar', 2017, pp. 172-78